

## GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA GAY

**Raja Parlindungan, Amalia Roza Brilianty**

Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*e-mail:-*

***Abstract: Description of religiosity of gay.** The purpose of this study is to know the description of religiosity of guy. The studies used qualitative approach with research design of descriptive. This study used a two subject. The technique of analysis data in this research is a thematic analysis, coding, and systematized the rough data into detail categorization bring up the descriptive the desired theme or concept. The result showed gays understand religious teaching but not running, entirely religious teaching because life as gay.*

***Keywords:** gay, religiosity, descriptive qualitative approach*

**Abstrak: Gambaran religiusitas pada gay.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiusitas pada gay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan dua orang subjek. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tematik, pengkodean dan mensistematisasi data kasar ke dalam kategorisasi dan merinci kategorisasi sehingga dapat memunculkan gambaran tema atau konsep yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan kaum Gay mengerti akan ajaran agama tetapi tidak bisa menjalankan sepenuhnya ajaran agamanya tersebut karena kehidupannya sebagai Gay.

**Kata kunci:** Gay, Religiusitas, Metode kualitatif deskriptif

### PENDAHULUAN

Homoseksual dikalangan masyarakat makin merebak, dimanaberbagai wacana muncul tentang mereka kaum homoseksual. Keberadaan kaum ini biasanya selalu ditutupi agar diskriminasi dan sanksi tidak terlalu kuat diberikan kepada mereka,

karena masih ada masyarakat yang punya hati untuk melindungi mereka (Fatia, 2012).

Fenomena homoseksual ini yang paling disorot ditengah masyarakat adalah kaum Gay. Oetomo (2001 hal.6-7) mengatakan bahwa Gay sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada

seseorang laki-laki dengan laki-laki dengan ketertarikan secara emosional.

Menurut Asmani (2009) di Jakarta, pada tahun 1969 muncul organisasi gay pertama yaitu Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Lalu pada tanggal 1 Maret 1982, berdiri organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia, Lambda Indonesia, yang bertempat di Solo. Dalam waktu singkat terbentuklah organisasi di Yogyakarta, Surabaya, Jakarta, dan kota-kota lain. Pada rentang waktu tahun 1982-1984, terbit bulletin Gay di Indonesia, G:Gaya Hidup Ceria. Akibat dari munculnya organisasi Lambda Indonesia, di tahun 1992 terjadi ledakan berdirinya organisasi organisasi gay di Jakarta, Pekanbaru, Bandung, dan Denpasar, kemudian disusul oleh Malang dan Ujungpandang pada tahun 1993 (Asmani, 2009).

Pada tahun 2008 di dapatkan data sebanyak 8.026 orang individu Gay di kota Padang. Data ini didapatkan dari KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) kota Padang. Selain data jumlah individu Gay di kota Padang, hasil wawancara peneliti dengan salah satu pekerja di KPA dengan inisial IR juga didapatkan data bahwa sering diadakan acara rutin pengajian kaum Gay, maupun acara kerohanian lainnya yang bersifat komunitas.

Selain itu, hasil penelusuran peneliti terhadap fenomena keagamaan yang ada di

kota Padang adalah kaum Gay ini selalu berkumpul dengan Komunitasnya disalah tempat di jalan L kec. LB Kota P mengkaji masalah kegamaan, seperti mereka mengadakan pengajian, pembelajaran Alquran, dan pembahasan agama lainnya. Selain itu di jalan J kec. K, disana diadakan pelatihan nasyid dan pembelajaran mengaji dengan irama dan tajwid Al-quran. Semua kegiatan kaum Gay ini masih bersifat komunitas maupun organisasi.

Pada kaum Gay, biasanya dalam menjalin hubungan mereka meniru gaya berhubungan kaum heteroseksual. Bagaimanapun kaum Gay ini juga individu beragama. Tidak sedikit dari mereka kaum Gay ini yang sangat taat beragama walaupun mereka menyadari kesalahan yang mereka lakukan seperti melakukan hubungan badan dengan sesama laki-laki dan mendapatkan kepuasan seks dari hubungan tersebut, menentang kodrat mereka sebagai laki-laki yang harusnya berpasangan dengan perempuan.

Berbicara tentang agama yang mereka anut, yaitu agama Islam, mereka menyadari tentang hal agama ini, dibalik sisi label negatif yang telah diberikan oleh masyarakat kepada mereka kaum Gay.

Pemaknaan religiusitas menurut Kwon (2003), yaitu sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan

agamanya pada kehidupan sehari-hari. Kwon (2003) juga menyebutkan bahwa istilah religius dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang beriman baik dalam hati maupun ucapan dan melakukan amalan dalam mencari kesucian pribadi, nilai, arti hidup dan permohonan.

Kehidupan kaum Gay, dalam menjalani hidup mereka tidak hanya berfokus dan menjurus kepada seks dan kesenangan semata, tetapi mereka sama seperti halnya kaum Heteroseksual. Mereka juga menjalankan agama yang mereka anut misalnya agama Islam. Dalam menjalani hubungan ini mereka juga saling mendukung, mereka saling memahami, saling mempertahankan dan selalu berupaya untuk membuat pasangannya bahagia.

Menurut chaplin, Gay adalah hubungan seksual antar anggota jenis kelamin yang sama atau daya tarik seksual bagi anggota jenis kelamin yang sama (Chaplin, 2002). Oetomo (2001) mengatakan bahwa Gay sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang laki-laki dengan laki-laki dengan ketertarikan secara emosional.

Drajat (2005) berpendapat bahwa religiusitas merupakan satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap serta upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Glock dan Stark (1974) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman beragama.

Menurut Glock & Stark (1974) ada lima dimensi Religiusitas, yaitu: yang pertama dimensi Ideologi (*The Ideological Dimension*) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatism dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. (Ancok dan Suroso, 2001).

Dimensi yang kedua, dimensi Ritualistik (*The Ritualistic Dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan

komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Dimensi yang ketiga, dimensi Perasaan (*The Feeling Dimension*) adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami atau dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi yang keempat, dimensi Intelektual (*The Intellectual Dimension*) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci. Dimensi ini dalam islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, sebagaimana yang termuat dalam kitab suci.

Selanjutnya dimensi konsekuensi (*The Consequential Dimension*) yaitu sejauh mana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agamanya.

Dari kelima aspek Religiusitas diatas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi Religiusitasnya. Tingkat Religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

## METODE

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007:2) istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, sedangkan penelitian Kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Idrus (2009) mengatakan salah satu kekuatan dari pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subjek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subjek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab-akibat yang dipaksakan. Pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui gambaran religiusitas pada Gay. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Poerwandari (1998:7) bahwa pendekatan yang sesuai untuk penelitian yang tertarik dalam memahami manusia dengan segala kekompleksitasannya sebagai makhluk subjektif adalah pendekatan kualitatif. Apabila merujuk kembali pada masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai untuk mengetahui gambaran religiusitas pada gay.

Berdasarkan perumusan masalah dan ruang lingkup serta tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang gambaran religiusitas pada gay sehingga dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Subjek I

Dalam kehidupan Z, adanya peran agama di dalam kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari Z berusaha mematuhi dan menjalani semua ajaran agamanya. Z memiliki kepercayaan akan agamanya dan telah meyakinkan dirinya bahwa agama yang dianutnya adalah agama Islam. Sesuai dengan Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kehidupan Z, tanpa sepengetahuan Z, peneliti mencoba mengikuti semua kegiatan yang telah dilakukan dalam kesehariannya. Peneliti mendapatkan hasil bahwa ketika adzan berkumandang Z berusaha menghentikan pekerjaannya dan istirahat sejenak dari pekerjaannya untuk melaksanakan sholat. Begitu pun dengan ucapan langsung dari Z yang mengatakan bahwa shalat sangat berperan penting bagi diri Z, karena dengan sholat Z merasakan dirinya dekat dengan Allah. Kehidupannya sebagai seorang Gay

tidak menghalangi dirinya untuk beribadah kepada sang pencipta.

Z yakin bahwa semua kehidupan di atas dunia ini telah diatur oleh Allah SWT, sehingga kita manusia hanya menjalankan sesuai dengan alur dan cerita yang telah ditentukan oleh Allah. Z meyakini akan takdir yang telah ditentukan oleh Allah tersebut. Dalam menjalani kesehariannya pun Z berpatok terhadap takdir tersebut. Begitupun dengan kehidupan Z sebagai seorang Gay, menyukai seorang laki-laki dan mentakdirkan dirinya berpasangan dengan seorang laki-laki. apapun yang terjadi dengan diri Z, Z yakin bahwa semuanya itu adalah dari Allah.

Mengkaji tentang pengetahuan agama Z, Z mengetahui semua komponen yang ada didalam rukun iman. Iman kepada kitab suci Al-quran. Z mengetahui akan keberadaan Al-Quran, bahwa Al-Quran merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan sebelum nabi Muhammad. Selain itu Al-quran merupakan pedoman hidup manusia yang didalamnya terdapat tata cara kehidupan yang mencerminkan kepada kehidupan nabi dan Rasul. Selain itu didalam Al-quran juga telah dijelaskan tentang perintah sholat dan juga keberadaan Malaikat, Nabi dan Rasul. Oleh karena itulah Z meyakini akan keberadaan Malaikat, Nabi dan Rasul. Selain itu Z yakin akan adanya peristiwa Isra' Mi'raj, di dalam peristiwa Isra' Mi'raj

ini nabi Muhammad diterbangkan ke langit ketujuh oleh Allah dalam satu malam untuk menjemput perintah shalat dengan kendaraan yang bernama buraq. Selain itu Z memiliki rutinitas bahwa setiap sholat magrib Z selalu mengaji, Z sudah beberapa kali mengkhataamkan Al-qurannya.

Ketika ditanyakan kembali kepada subjek tentang kehidupannya sebagai seorang Gay. Apa ini termasuk kedalam dosa besar yang didalam agama dan Al-quran telah dijelaskan tentang hukum hidup sebagai Gay. Z hanya mengatakan bahwa memang sebagai pedoman, dan Z pun merasakan kejanggalan dengan hidupnya. Terkadang Z berontak akan dirinya, tetapi Z kembali mengatakan bahwa kehidupannya ini telah diatur oleh Allah dan ditakdirkan oleh Allah seperti ini. Adanya pertahanan ego didalam diri subjek membuat subjek menyangkal semuanya. Begitupun ketika ditanya masalah dosa besar, Z kembali membalikkan pertanyaan tersebut kepada peneliti dengan mengatakan bagaimana dengan seorang laki-laki normal yang suka memerkosa seorang wanita, seorang suami yang suka selingkuh dan seorang suami yang melakukan hubungan badan tidak dengan istrinya. Ketika peneliti dan Z membahas tentang agama dan mengkaji Al-quran yaitu melihat ayat-ayat dalam Al-quran yang menyatakan tentang kehidupan Gay. Z menangis melihat isi Al-quran.

Adanya peran agama didalam kehidupan Z membuat Z merasakan setidaknya ada pahala yang bisa didapatkan, dan merasakan Allah tidak akan pernah meninggalkan dirinya dan Allah akan membantunya. Adanya peran ibadah membuat Z menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah. Z berusaha untuk tidak meninggalkan sholat dan berusaha sholat tepat waktu karena merasakan ketentraman di dalam dirinya ketika selesai mengerjakan sholat lima waktu. Sholat merupakan tempat Z mencurahkan isi hatinya, karena dengan sholat Z merasa bahwa Allah dekat dengan nya sehingga Z bisa menceritakan dan mengeluarkan semua apa yang dia rasakan. Z berusaha untuk meningkatkan ibadahnya.

Adanya keraguan beragama didalam diri Z seperti mengatakan bahwa semua kehidupannya adalah takdir dari Allah, begitupun dengan kehidupannya sebagai seorang Gay itu semua adalah cerita dan alur kehidupan dari Allah. Selain Z belum ada keinginan di dalam diri untuk mendekati lawan jenis, Z memiliki keinginan menikah dengan BFnya. Semua diserahkan kepada Allah SWT.

## **Subjek II**

Gambaran Religiusitas Subjek. Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran

agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Masyarakat yang masih memandang sebelah mata tentang kehidupan kaum gay ini, membuat K merasakan ketidakbebasan di dalam dirinya untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan dan apa yang dia inginkan.

K memiliki seorang sahabat tempat dia mengungkapkan apa yang dia rasakan yaitu I. I adalah orang yang pertama kali mengetahui kalau K memiliki orientasi menyukai seorang laki-laki. Tetapi itu belum juga bisa membuat K bebas mengungkapkan apa yang dia rasakan hingga K mengikuti dan masuk dalam komunitas yang sama dengan dirinya yaitu komunitas Gay yang berisikan teman-teman yang memiliki nasib yang sama memiliki orientasi menyukai seorang laki-laki. Walaupun demikian K tidak sepenuhnya mengikuti komunitas tersebut dikarenakan anggota komunitas tersebut di pandanganya hanya memikirkan masalah seks. Ini setiap K mengikuti kegiatannya salah satunya adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian dan wirid, para anggota banyak yang tidak fokus untuk mengikuti kegiatan tersebut, kebanyakan dari anggota tersebut mengobrol sesama mereka. Mereka membicarakan masalah ML, dengan ini dengan itu, membahas masalah kondom, brondong dan sebagainya. Ini membuat K memilih untuk menghabiskan waktu sendiri

tanpa mengikuti kegiatan yang ada dikomunitas nya tersebut.

K tidak ingin orang memandang kehidupan sebagai seorang gay hanya mementingkan seks dan nafsu semata, tetapi K ingin membuktikan bahwa kehidupan mereka juga memiliki kasih sayang dan saling menyayangi tanpa hanya memikirkan seks. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai kegiatan keseharian K tanpa sepengetahuan dari K, peneliti melihat kalau K sering melalaikan waktu sholat. K tidak sholat ketika waktu sholat telah tiba, K tetap meneruskan pekerjaannya. K pun mengatakan kalau dia sering telat sholat dengan alasan pekerjaan yang banyak. Tetapi K berusaha untuk tetap tidak pernah meninggalkan sholat, sebisa mungkin pasti K akan menunaikan sholat nya walaupun terlambat. Walaupun dia memiliki kehidupan sebagai seorang gay, K mengatakan kalau dia sama dengan laki-laki normal lainnya dalam beribadah yang berbeda hanyalah orientasi seks yang ada di dalam dirinya.

K juga percaya bahwa semua kehidupan di muka bumi ini telah ditentukan oleh Allah, Allah telah mengatur semuanya sesuai dengan jalurnya. Walaupun demikian K membantah kalau hidupnya sebagai seorang Gay telah ditentukan oleh Allah, karena K mengatakan dulu dia diciptakan normal sama dengan laki-laki pada umumnya tetapi K sendiri yang mengambil

keputusan untuk merubah jalan hidupnya dan memilih laki-laki sebagai pasangannya. Jadi ini semua bukanlah takdir dari Allah, karena Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau bukan karena kaumnya itu sendiri yang merubahnya.

Hidup sebagai individu gay, terkadang K merasakan pemberontakan dalam dirinya kenapa dahulu dia memilih jalan seperti ini. K hanya bisa berserah diri kepada Allah dan tidak akan meninggalkan ibadahnya. Dengan ibadah K merasakan kedekatan dengan Allah sehingga K merasa bahwa Allah akan selalu bersamanya dan akan selalu memberikan petunjuk kepadaNya. Selain itu dengan sholat K merasakan ketentraman di dalam dirinya sehingga dia lebih semangat lagi dalam menyelesaikan semua pekerjaannya.

Mengkaji tentang pengetahuan agama K. K juga mengetahui setiap komponen dari rukun iman dan rukun islam sama halnya dengan Z. K menyadari akan keberadaan Al-quran sebagai pedoman hidup tetapi K belum bisa menjalankan semuanya karena terbatas dengan kehidupannya sebagai Gay. K mengetahui akan adanya hari kiamat dan meyakini akan adanya hari pembalasan dikemudian hari untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah dia lakukan. Begitupun akan keberadaan nabi dan rasul, K meyakini akan keberadaan nabi dan rasul Allah. bahwa mereka adalah utusan Allah. selain itu, tentang peristiwa

Isra' Mi'raj sama dengan Z, K meyakini bahwa peristiwa isra' mi'raj telah ditakdirkan dan diatur oleh Allah. Pada peristiwa ini nabi memperjuangkan dan menjemput perintah sholat dari Allah.

K merasakan adanya perasaan berdosa didalam dirinya dan ada rasa ketidaknyamanan di dalam dirinya apabila sholatnya sampai tinggal. Walaupun telat K sebisa mungkin mengerjakan sholatnya sehingga tidak ada yang tinggal. Dalam menjalani kehidupannya sejak mengakhiri hubungan dengan juniornya RD, K memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan laki-laki sebagai BF, karena menurut K kalau dia memiliki BF pasti dia akan sering melakukan hubungan badan dengan BF nya tersebut. Itulah sebab dan alasannya. Tetapi K memiliki pasangan untuk ML. K akan melakukan ML ketika dia sudah tidak bisa lagi menahan hasrat didalam dirinya. Itupun kalau pasangan MLnya mau ML dengan dia. Kalau pasangan tersebut tidak mau, K tidak memaksakan keinginannya, K mencoba melepas hasratnya tersebut dengan onani setelah itu K mencoba menenangkan dirinya.

Dalam menjalankan ritual agamanya, K berusaha untuk menjalankan semuanya. K mengakui yang sangat jarang dia lakukan adalah mengkaji. Alasan K adalah karena kesibukan kerja yang sangat padat. Walaupun K tidak sempat mengkaji dan memegang Al-quran secara langsung, ada kesenangan didalam diri K, karena disela



disela kesibukan kerjanya K dapat mendengarkan orang mengaji, ini pun karena kegiatan pengajian yang ada dimesjid disamping kantornya.

Ketika peneliti menanyakan kepada K apakah K memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan cewek. K mengatakan ingin, tetapi tidak untuk sekarang, karena K takut kalau dia menjalin hubungan sekarang dia takut kalau cewek tersebut hanya sebagai pelarian dan menutupi identitasnya sebagai Gay. K mengakui dirinya belum benar-benar bersih untuk menjalin hubungan dengan cewek. Alasan lainnya, karena K menganggap cewek zaman sekarang banyak yang aneh, suka mengatur dan ingin selalu dipahami, keras dia dari pada kita laki-laki. itu lah sebabnya. Oleh karena itulah, K menyerahkan semuanya dengan Allah SWT.

### **Pembahasan**

Gambaran Religiusitas Subjek penelitian dari dimensi religiusitas didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada aspek dimensi ideologi Z mengatakan bahwa hidupnya sebagai Gay merupakan takdir dan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Sedangkan K mengatakan bahwa jalan hidupnya sebagai Gay merupakan pilihan hidupnya sendiri dan bukan takdir dari Allah SWT. Begitupun dengan religiusitas kedua orang subjek, merasakan kedekatan dengan Allah

walaupun kedua orang subjek ini menyadari perbedaan orientasi seks yang ada didalam diri.

Pada aspek dimensi ritualistik Kedua orang subjek mencoba untuk tidak pernah meninggalkan ibadah mereka, sebisa mungkin kedua orang subjek ini berusaha menjalankan ibadah mereka seperti sholat lima waktu dan rutinitas Z yang selalu mengaji setiap habis sholat magrib. Kedua subjek merasakan nyaman dan ketentraman didalam diri setelah melaksanakan ibadah sholat lima waktu

Pada aspek dimensi perasaan, agama memiliki peran penting yang berbeda bagi kedua orang subjek ini. Dengan Agama Z mencoba untuk selalu setia dengan satu pasangan saja yaitu BFnya sehingga menutup diridari orang-orang yang Gay seperti mereka. Sedangkan K mencoba untuk menahan dirinya agar tidak melakukan hubungan badan dengan laki-laki. Agama membuat kedua subjek ini dapat menghargai diri mereka sendiri sebagai seorang Gay. Kedua orang subjek merasakan bahwa Allah akan selalu melindunginya dan menunjukkan jalan yang terbaik untuk kehidupan mereka selagi mereka mengingat Allah. Allah pasti akan selalu ada untuk melindungi mereka.

Pada aspek dimensi intelektual Kedua orang subjek mengetahui tentang ajaran agama yang di anutnya dengan berbagai macam sudut pandang. Selain itu subjek K

mendapatkan pelajaran agama dari buku-buku agama yang dibacanya. Pada aspek dimensi konsekuensi Kedua orang subjek ini mengerti dengan ajaran agama dan apa saja hal-hal yang dilarang agama tetapi mereka belum bisa melaksanakannya dan mengamalkan ajaran agama tersebut sepenuhnya di dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menganggap laki-laki normal saja belum tentu dapat memahami sepenuhnya ajaran agama tersebut. Z mengerti dan mengetahui larangan agama tetapi Z masih mengerjakannya, Z masih melakukan hubungan badan dengan laki-laki. Pada subjek K yang mengatakan bahwa kehidupannya ini bukan lah takdir Allah mencoba membatasi dirinya untuk tidak melakukan hubungan badan dengan laki-laki.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, subjek Z dan K memiliki riwayat hidup sebagai Gay yang berbeda. Subjek Z memiliki riwayat kehidupan sebagai Gay karena adanya trauma masa lalu umur 10 tahun mendapatkan pengalaman seksual pertama kali bersama seorang laki-laki.

Subjek K memiliki riwayat kehidupan sebagai Gay ketika duduk di semester dua bangku perkuliahan, K mendapatkan contoh modeling sebagai Gay dan mendapatkan pengalaman seksual sebagai gay dari junior dibangku kuliah.

Pengalaman sosial subjek dengan sesama Gay, Z memilih menutup dirinya dengan orang lain yang Gay. Sehingga yang mengetahui dirinya Gay hanyalah kakak kandung dan BF nya. Sedangkan K memilih mengikuti komunitas Gay sehingga banyak mengenal orang-orang lain yang juga Gay, tetapi K tidak sepenuhnya mengikuti acara dikomunitas tersebut karena kesibukan kerja.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah : Diharapkan kepada subjek untuk dapat lebih memahami ajaran agama Islam dan semoga subjek dapat kembali kejalan yang telah diridhoi oleh Allah SWT bahwa setiap makhluk hidup diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan. Kepada orang terdekat subjek agar dapat membimbing dan memberikan penjelasan mengenai agama kepada subjek agar subjek dapat memahami ajaran agama sepenuhnya. Kepada masyarakat diharapkan tidak memberikan label negatif kepada kaum Gay ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode pengumpulan data lainnya sehingga dapat lebih memahami dan dapat mengumpulkan data mengenai Religiusitas Gay yang lebih mendalam lagi agar data yang diperoleh lebih akurat. Penelitian mengenai Religiusitas dalam berbagai tema nampaknya menarik untuk

dilakukan kembali, terutama kehidupan

beragama Gay dalam fenomena lain.

#### DAFTAR RUJUKAN

Asmani, J. M. (2009). *"Awat! Bahaya homoseks mengintai anak-anak kita"*. Jakarta: Pustaka Al Mawardi.

Glock, Y, C & Stark, R. (1974). *"American Piety : the nature of Religion commitment"*. USA: University of California Press.

Drajat, Z. (2005). *"Ilmu jiwa Agama"*. Jakarta: Bulan Bintang.

Moleong, L. (2007). *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fatia, H. (2012). "Gambaran Faktorpenyebab Munculnya Perilaku Homoseksual Ditinjau dari Teori Psikoanalisa". *Jurnal RAP UNP vol 3 No 2. Prodi Psikologi*. Psikologi UNP Press.

Oetomo, D. (2001). *"Memberi suara pada yang bisu"*. Yogyakarta: Galang press.

Idrus, M. (2009). *"Metode penelitian ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*. Jakarta: Erlangga.

Poerwandari, E, K. (1998). *"Pendekatan kualitatif dalam Penelitian Psikologi"*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Kwon, O. (2003). *"Buddhist and protestant korean immigrants: Religious beliefs and socioeconomic aspect of life"*. New York: LFB Scholarly Publishing LLC.

Supraptiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.

Thouless, R. H. (2000). *"Pengantar Psikologi Agama (terjemahan Mach nun Husein)"*. Jakarta: UI Press.